

BAB II

LANDASAN TEORI

1) Pengalaman Spiritual

Istilah spiritual berasal dari akar kata *spirit* yang berarti roh. Kata ini berasal dari kata latin *Spiritus* yang berarti bernafas. Karena itu spiritual bisa diartikan sebagai roh dan nafas karena berfungsi sebagai energi kehidupan yang membuat seseorang menjadi hidup. Selanjutnya, istilah spiritual berfungsi sebagai sifat dari suatu bentuk kecerdasan selain intelektual dan emosional. Karena itu, dikenal istilah kecerdasan spiritual yang diartikan sebagai kemampuan manusia untuk dapat mengenal dan memahami diri sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Pengalaman spiritual sebagai persepsi tentang adanya suatu yang bersifat transenden dalam kehidupan sehari-hari dan persepsi tentang keterlibatan dengan peristiwa-peristiwa transenden dalam kehidupan sehari.¹

Adapun untuk merasakan pengalaman spiritual seperti berdo'a, dan meditasi, manusia banyak menggunakan operator *holistik*. Bagian otak ini bertugas untuk melihat segala sesuatu secara menyeluruh dengan mengaitkan aspek *sensorik* (indra) dan konsep-konsep abstrak. Operator *holistik* ini berada pada *lobus parietal* kanan, atau lebih tepatnya pada *posterior superior parietal lobulus* (bagian ubun-ubun sebelah kanan).²

Agar kiranya mampu memunculkan aspek psikis pada spiritual, maka patut untuk mengetahui metode mencapai pengalaman spiritual itu sendiri. Adanya ritual kelompok dan kontemplasi individu. Kedua metode tersebut mempunyai pengaruh yang sama terhadap manusia jika merasakan dua dimensi. Pertama, melepaskan emosi yang melibatkan sensasi subjektif tentang kekaguman, kedamaian, ketenangan, atau ekstasi. Kedua, merasakan *unitary experience* saat merasakan sensasi subjektif tadi. *Unitary experience* adalah suatu kondisi

¹ Rahmat Aziz, "Pengalaman Spiritual Dan Kebahagiaan Pada Guru Agama Sekolah Dasar", *Proyeksi*, Vol. 6 (2) 2011, hlm. 1-6

² Tarmizi Thalib, Mahasiswa Magister Psikologi Universitas Gadjah Mada "Pengalaman Spiritual dalam Pandangan Neuropsikologi". *Academia*. Hlm. 2

dimana kita menurunkan batas kesadaran antara diri dan dunia luar. Pada dimensi terakhir ini pula, kita dapat menjelaskan bahwa mengapa pengalaman spiritual individu dapat membentuk perilaku berkelompok. Disebabkan perasaan ini, manusia kemudian menghilangkan batas-batas perbedaan untuk membentuk pemahaman bersama dan disebut dengan Wujud Kesatuan Mutlak (*Absolute Unitary Being*).³

Beragamnya pengalaman spiritual, mulai dari pengalaman yang relatif sederhana hingga keadaan spiritual yang mendalam sehingga memunculkan mistifikasi ketasawufan. Di dalam Tasawuf terdapat berbagai macam *maqamat* dan *ahwal*.

2) **Maqamat dan Ahwal**

Maqamat dan *Ahwal* merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya ibarat dua sisi mata uang. Keterikatan antara keduanya dapat dilihat dalam kenyataan bahwa maqam menjadi prasyarat menuju Tuhan; dan dalam maqam akan ditemukan kehadiran hal. Hal yang telah ditemukan dalam maqam akan mengantarkan seseorang untuk mendaki maqam-maqam selanjutnya.⁴

1. *Maqamat*

Perkataan *maqam* dapat diartikan sebagai stasiun, tahapan atau tingkatan spiritual dan fase perjalanan yang telah dicapai seorang sufi menuju kedekatannya dengan Tuhan. Di kalangan sufi orang pertama yang membahas masalah maqamat, barangkali adalah al-Haris ibnu Asad al-Muhasibi (w.243 H).

Mengenai jumlah dan formasi *maqamat* terdapat perbedaan pendapat di kalangan sufi namun secara umum maqamat tersebut terdiri atas:

a. Taubat

³ *Ibid.* Hlm. 2-3

⁴ Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, Ilmu Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 69

Taubat adalah stasiun pertama yang harus dilalui oleh seseorang yang mengamalkan tasawuf. Sebab Rasul sendiri, yang bersih dari dosa, masih mohon ampun dan bertaubat, apalagi manusia biasa yang tidak luput dari salah dan dosa.⁵

b. Wara'

Pengertian dasar *wara'* adalah meng-hindari apa saja yang tidak baik. Tapi bagi para sufi mereka mengartikan *wara'* itu meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas hukumnya, baik yang menyangkut makanan, pakaian maupun persoalan lain. Ibrahim bin Adham misalnya berpendapat, bahwa *wara'* ialah meninggalkan segala yang masih diragukan dan meninggalkan kemewahan.⁶

c. Zuhud

Orang yang *zuhud* tidak merasa senang atau bangga dengan berlimpah ruah-nya harta, dan tidak merasa susah dengan kehilangannya, sebagaimana kandungan QS al-Hadid ayat 33.

Mengenai pengertian *zuhud*, terdapat berbagai penafsiran, tetapi semuanya mengarah pada mengurangi, dan kalau mungkin mengabaikan, kehidupan duniawi dengan segala kenikmatannya. Sebab, kenikmatan hidup duniawi bersifat sementara dan merupakan penghambat untuk selalu ingat kepada Allah, sehingga seseorang akan semakin jauh dari-Nya.⁷

d. Sabar

Abu Zakaria al-Anshari berkata, sabar adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya terhadap segala sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi maupun yang tidak disenangi.⁸

e. Tawakal

⁵ H. A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 115

⁶ Amir al-Najjar, al-Najjar. "*al-'Ilm al-Nafs al-Shufiyah*", diterjemahkan oleh Hasan Abrori dengan judul *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf: Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001. Hlm. 60

⁷ H. A. Rivay Siregar, *op.cit.*, hlm. 116-117.

⁸ Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 118.

Tawakal adalah pasrah dan memercayakan secara bulat kepada Allah setelah melaksanakan sesuai rencana dan usaha. Manusia hanya merencanakan dan mengusahakan, Tuhan menentukan hasilnya.⁹

f. Ridha

Menurut Zun Nun al-Mishri, ridha adalah menerima qadha dan qadar dengan kerelaan hati. Menurut al-Qusyairy, ridha adalah tidak menentang hukum dan keputusan Allah swt. Abu Bakar Thahir mengatakan bahwa ridha adalah melepaskan dan mengeluarkan rasa tidak senang dari dalam hati sehingga tidak ada lagi perasaan selain dari rasa senang dan gembira. Rabi'ah al-Adawiyah ketika ditanya tentang ridha, ia menjawab bahwa apabila seseorang menda-pat bencana maka perasaannya sama seperti ketika ia mendapat nikmat.¹⁰

2. *Ahwal*

Istilah *hal* menurut sufi adalah makna, nilai atau rasa yang hadir dalam hati secara otomatis, tanpa unsur kesengajaan, upaya, latihan dan pemaksaan. Simuh menjelaskan, bahwa *hal* adalah pengalaman dan perasaan kejiwaan yang berubah dan dialami secara tiba-tiba tanpa diikhtiri, yakni di luar usaha manusia. Karena terjadi di luar usaha manusia maka *hal* merupakan hibah, anugerah dan hadiah dari Allah. Dengan demikian *hal* berbeda dengan *maqam*, karena *maqam* harus diusahakan.¹¹

a. Al-Muraqabah

Muraqabah menurut sufi bermakna adanya kesadaran diri bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah dan diawasi oleh-Nya. Kesadaran demikian menumbuhkan sikap selalu siap dan waspada bahwa ia sedang di-monitoring oleh Sang Khaliq. Orang yang

⁹ H. A. Rivay Siregar, *op.cit.*, hlm. 121.

¹⁰ Asmaran AS, *op.cit.*, hlm. 126-127.

¹¹ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 72.

memeroleh sikap mental muraqabah ini sudah pasti akan selalu berusaha menata dan membina kesucian diri dan amalnya. Karena ia selalu merasa dalam pengawasan Allah serta selalu berhadapan dengan Allah.¹²

b. Al-Khauf

Al-Khauf Menurut bahasa berarti takut. Dalam pengertian sufi *khauf* berarti suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena merasa kurang sempurnanya pengabdianya. Takut dan khawatir kalau-kalau Allah tidak senang padanya.¹³

c. Al-Raja'

Raja' atau harapan. Dalam istilah sufi merupakan sikap mental optimisme dalam memperoleh karunia dan nikmat Ilahi yang disediakan bagi hamba-hambanya yang saleh.¹⁴

d. Al-Syauq

Syauq atau rindu adalah kondisi kejiwaan yang menyertai mahabbah. Yaitu rasa rindu yang memancar dari kalbu karena gelora cinta yang murni. Pengetahuan dan pengenalan yang mendalam terhadap Allah akan menimbulkan rasa senang dan gairah.¹⁵

e. Al-Uns

Uns adalah keadaan jiwa dan seluruh ekspresi terpusat penuh kepada suatu titik sentrum yaitu Allah. Tidak ada yang dirasa, yang diingat, yang diharap kecuali Allah. Segenap jiwanya terpusat bulat sehingga ia seakan-akan tidak menyadari dirinya lagi dan berada dalam situasi hilang kesadaran terhadap alam sekitarnya. Situasi kejiwaan seperti itulah yang disebut *uns*.¹⁶

f. Al-Muthmainnah

¹² H. A. Rivay Siregar, *op.cit.*, hlm. 133-134.

¹³ *Ibid*, hlm. 134.

¹⁴ *Ibid*.

¹⁵ *Ibid.*, hlm, 134-135.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 135.

Secara harfiyah, kata ini berarti tenang, tenteram. Tidak ada rasa was-was atau khawatir, tidak ada yang dapat mengganggu perasaan dan pikiran, karena ia telah mencapai tingkat kebersihan jiwa yang paling tinggi setelah melalui usaha dan perjuangan berat. Ia mampu mengadakan komunikasi langsung dengan Allah karena sudah dekat kepada-Nya, karenanya ia merasa tenang, bahagia dan tenteram.¹⁷

g. Musyahadah

Kata *musyahadah* bermakna menyaksikan dengan mata kepala. Tetapi dalam istilah sufi diartikan menyaksikan secara jelas dan sadar apa yang dicarinya itu. Dalam hal ini, apa yang dicari seorang sufi adalah Allah. Jadi ia telah merasa berjumpa dengan Allah swt.¹⁸

h. Al-Yaqin

Perpaduan antara pengetahuan yang luas dan mendalam dengan rasa cinta dan rindu yang bergelora bertaut lagi dengan perjumpaan secara langsung, tertanam dalam jiwanya dan tumbuh bersemi perasaan yang mantap, Dialah yang dicari itu. Perasaan mantapnya pengetahuan yang diperoleh dari pertemuan secara langsung itulah yang disebut dengan *al-yaqin*.¹⁹

3) Tinjauan Tentang Tarekat Tijaniyah dan Kaum Muda

1. Tarekat

Jika dicermati menurut sosiologi yang semakin intens, nampaknya ada relasi dari latar belakang terbentuknya gaya dan pola hidup sufisme dengan perubahan dan dinamika secara berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana contoh yaitu lahirnya komunitas kehidupan yang zuhud (menjauh dari sifat keduniaan) dan ‘uzlah yang dinahkodai oleh Hasan

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 135-136.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 137-138.

al-Basri (110 H) dan Ibrahim Ibn Adham (159 H). Komunitas ini bermula sebagai hasil mengenai pola tingkah laku hedonisme (berhura-hura), yang dilakukan oleh para pejabat Bani Umayyah. Menjadi lebih berkembang tasawuf filosofis yang dicetuskan oleh Al-Hallaj (309 H), dan Ibn Arabi (637 H), sepertinya tidak bisa dilepaskan dari adanya pengaruh aktivitas global masyarakat Islam, yang condong tertutupi oleh mekarnya pola perilaku rasional. Hal ini dipengaruhi para filsuf paripatetik, seperti halnya al-Kindi, Ibn Sina, Al-Farabi, dan yang lain.²⁰

Tarekat dalam bahasa Arab *Tariqah* yang dapat diartikan sebagai jalan, cara, atau keadaan. Sedangkan dalam arti *istilahi* tarekat berarti perjalanan mistis melalui ajaran dan aturan praktis yang bersumber dari A-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, serta pengamalan dari guru spiritual.²¹

Tarekat menjadi *organized sufism* ada sebagai intuisi yang menyediakan wadah yang terstruktur dan praktis untuk mengantarkan seseorang melewati tahapan-tahapan mistik yang berorientasi pada guru dan murid, sang guru yang telah melewati perjalanan spiritual terlebih dahulu akan megajarkan ilmu serta memberi ijazah serta amalan kepada sang murid. Hal tersebut dilakukan agar sang murid dapat mencapai langkah-langkah untuk bisa mendekatkan diri pada Allah SWT.²²

Seorang guru spiritual dalam tarekat harus memiliki kriteria yang jelas. Syekh Hasan mengungkapkan bahwasanya seorang guru spiritual (*Mursyid*) wajib mempunyai dua kriteria. Pertama, ia harus mempunyai persifatan para wali, seperti halnya melakukan syari'at secara istiqomah, menjauhi larangan dan tipu daya duniawi, wara', beribadah, memiliki akhlak yang baik, melakukan wirid-wirid, puasa, sholat, membaca Al-quran, bertasbih, berkhidmah kepada ulama (ahli sufi dan ahli agama), menambah sedekah, mempunyai kesempurnaan ilmu dan memiliki dzawq. Kedua, dia harus mempunyai kemampuan yang sangat baik seperti mampu meraih ilham, memahami Al-quran-hadis dan ijma' ulama, dan mempunyai sanad keilmuan

²⁰ Dr. H. Kharisudin Aqib, M. Ag., *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, 1999, hlm. 17

²¹ *Ibid.*

²² Ahmad Khoirul Fata, Tarekat, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 2, 2011, hlm. 357

terhubung secara jelas. Guru yang sesuai kriteria tersebut diharapkan mampu menuntun muridnya untuk menjauhi dari angan-angan, ilusi-ilusi, keyakinan yang sesat, pikiran buruk, tipu daya duniawi, dan sifat yang tersesat imannya. Seorang murid harus bisa mencari dan menemukan sosok guru yang sesuai kriteria tersebut dan menjauhi guru-guru berakhlak tercela.²³

Relasi guru-murid ini harus saling terhubung dan berkesinambungan hingga sampai kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai sumber sanad. Hal tersebut dinamakan sebagai silsilah (jama': salasul). Silsilah kemungkinan besar adalah salinan dari sanad yang digunakan seorang yang membidangi ilmu hadis untuk menekankan keabsahan dan keaslian suatu hadis kepada Rasulullah Saw.²⁴

Cara beribadah seorang sufi disebut tarekat karena ia selalu mengetuk pintu hatinya dengan dzikrullah atau mengingat Allah. Cara beribadah semacam ini oleh Nabi SAW disebut dengan tarekat hasanah (cara yang baik). Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibn Hambal dalam musnadnya dengan perawi-perawi tsiqat (dipercaya), Nabi SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا كَانَ عَلَى طَرِيقَةٍ حَسَنَةٍ مِنَ الْعِبَادَةِ ثُمَّ مَرِضَ قِيلَ لِلْمَلَكِ
الْمُوكَلِّ بِهِ أَكْتُبْ لَهُ مِثْلَ عَمَلِهِ إِذَا كَانَ ظَلِيمًا حَتَّى أَطْلُقَهُ أَوْ أَكْفَتَهُ إِلَى تَغْلِيْقِ شُعَيْبِ الْأَرْنُؤُوطِ : صَحِيحٌ وَهَذَا
إِسْنَادٌ حَسَنٌ

“Sesungguhnya seorang hamba jika berpijak pada tarekat yang baik dalam beribadah, kemudian ia sakit, maka dikatakan (oleh Allâh SWT) kepada malaikat yang mengurusnya, ‘Tulislah untuk orang itu pahala yang sepadan dengan amalannya apabila ia sembuh sampai Aku menyembuhkannya atau mengembalikannya kepada-Ku’²⁵”

2. Tarekat Tijaniyah

²³ Ja'far, Tarekat Dan Gerakan Sosial Keagamaan Shaykh Hasan Maksum, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2, Des. 2015, hlm. 281

²⁴ *Ibid.*, Ahmad Khoirul Fata, hlm. 358

²⁵ (Musnad Ahmad bin Hanbal, juz 2, halaman: 203)

Sejarah penyebaran Tarekat Tijaniyah di Indonesia.

Belum diketahui secara rinci tahun berapa masuknya Tarekat Tijaniyah ke Negara Indonesia pada awal mulanya. Tetapi, paling tidak ada beberapa isyarat yang membuktikan komunitas awal Tarekat Tijaniyah memasuki Negara Indonesia ialah dengan kehadiran Syaikh Ali Bin Abd Allah Al-Tayyib yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran Tarekat Tijaniyah, dan juga adanya pengajaran Tarekat Tijaniyah di pesantren Buntet Cirebon. Syaikh Ali Bin Abd Allah Al-Tayyib datang pertama kali ke Indonesia saat menyebarkan Tarekat Tijaniyah di wilayah Tasikmalaya bahkan beliau telah mengunjungi berbagai daerah di Pulau Jawa sebelum ke wilayah Tasikmalaya. Menurut Maretin Van Bruinessen Tarekat Tijaniyah masuk ke Asia Tenggara khususnya ke Indonesia jauh sebelum Indonesia merdeka pada sekitar tahun 1920-an. Ali Ibn Abdullah Al-Tayyib lahir di Makkah *Almukarramah*, beliau merupakan ulama yang mengembara ke Jawa Barat kemudian disitulah beliau menyebarkan ajaran Tarekat Tijaniyah karena beliau yang menerima Ijazah untuk disebar luskan hingga ke berbagai penjuru dunia.²⁶

Adanya seorang Kyai, Pesantren dan Tarekat menjadi tiga elemen penting dalam keberagaman yang tidak bisa dipisahkan. Seringkali seorang Kyai atau Ulama selain sebagai pemimpin pesantren juga sekaligus sebagai guru atau pemimpin Tarekat atau seorang guru Tarekat memiliki dan memimpin pesantren. Di Pesantren Buntet dari awal berdirinya sampai dengan saat ini berkembang dua Tarekat yang muktabarah (Tarekat yang diterima dan diakui pada kalangan NU) yakni, Tarekat Syatariyah yang datang lebih awal, dan Tarekat Tijaniyah, penyebaran ajaran Tarekat pada Pondok Pesantren Buntet Cirebon melalui jalur KH. Anas. Kyai Anas merupakan seorang yang alim, sederhana, berwibawa, tekun, ulet dan sederhana.²⁷

Beliau dilahirkan dan diberi nama Muhammad Anas, Ibu beliau bernama Nyai Qari'ah dan Ayah beliau bernama KH. Abdul Jamil. Beliau merupakan anak kedua dari empat saudara

²⁶ Herwati, Nur Fatimah, Peran KH. Badri Masduqi dalam Mendidik Ikhwan Thoriqoh Tijani di Pondok Pesantren Badridduja Kraksaan Probolinggi, *Islamic Academia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 3, No. 3, hlm. 108

²⁷ Putri Amalia Z, Rahmat H, Khaerul W, Pengamalan Ajaran Tarekat Tijaniyah Dalam Bersyariat Islam di Pesantren Buntet Cirebon, *Jurnal Sosial Sains*, Vol. 1, No. 5. 2021, hlm. 414-415

yang lahir pada tahun 1883 M di Desa Pekalangan Cirebon. Kakaknya, KH. Abbas dan dua adiknya KH. Ilyas dan KH. Akyas. Keempat kakak beradik ini sejak umurnya masih muda sudah memimpin pesantren secara turun-temurun dari para pemimpin pesantren.²⁸

Kyai Anas mengenal Tarekat Tijaniyah, beliau melakukan pengenalan pada saat beliau melaksanakan ibadah haji ke Baitulloh pada tahun 1924. Kepergian beliau ini menuruti saran dari kakaknya, Kyai Abbas, yang lebih dulu bertemu dengan Syekh Ali Bin Abd Allah Al-Tayyib, namun beliau tidak mengambil baiat Tarekat Tijaniyah itu walaupun beliau telah menyukai Tarekat Tijaniyah ini. Dikarenakan beban tanggung jawab beliau sebagai mursyid Tarekat Syatariyah di Pesantrennya.²⁹

Kemudian setelah itu ajaran Tarekat Tijaniyah di bawakan oleh Kyai Anas dan disebarluaskan serta berkembang pesat khususnya di Pulau Jawa, karena ajarannya yang cenderung santai dan lebih mudah di terima oleh orang-orang. Ajaran Tarekat Tijaniyah tidak mengekang dan memaksa maka dari itu banyak orang tertarik untuk masuk dalam ajaran Tarekat Tijaniyah.

a. *Muhibbin*.

Muhibbin adalah sebutan bagi orang yang sedang dalam proses pengenalan dan ikut dalam kegiatan Tarekat Tijaniyah baik mengikuti *Jalsah Ilmiah*, *Hailalah* atau amalan-amalan Tarekat Tijaniyah lainnya tetapi orang tersebut belum mengikuti prosesi pembai'atan. Jadi *Muhibbin* belum dikenai kewajiban untuk mengamalkan amalan Tarekat Tijaniyah.

b. *Ikhwan*.

Ikhwan adalah sebutan bagi orang yang sudah diakui secara sah dengan mengikuti prosesi pembaiatan Tarekat Tijaniyah oleh *Muqoddam*. *Ikhwan* dikenai kewajiban

²⁸ Ibid. Putri Amalia Z, Rahmat H, Khaerul W. Hlm. 415

²⁹ Ibid.

yang harus dilakukan yaitu dengan mengamalkan wirid-wirid dan tidak boleh ditinggalkan serta menjauhi larangan-larangan yang ada di Tarekat Tijaniyah.³⁰

Catatan : Bacaan wirid dan amalan ada di lampiran.

3. Kaum Muda

Kaum muda diketahui dengan sebutan pemuda. Pemuda memiliki arti yang bermacam-macam. Pemuda dijelaskan sebagai kelompok atau golongan kaum muda. Pemuda juga diartikan sebagai orang yang masih muda atau remaja.³¹ Secara teknis, pengertian pemuda sering dikaitkan dengan umur. Batasan pemuda berdasarkan umur cenderung memiliki keberagaman. WHO menjabarkan, pemuda adalah seseorang yang berumur 10 sampai 24 tahun. Sementara itu menurut UU Kepemudaan, yang dimaksud pemuda merupakan seseorang yang berusia 18 sampai 35 tahun.³²

Di zaman globalisasi, kaum muda dihadapkan dengan berbagai macam tantangan dan godaan. Zaman kesejagatan, yang oleh Jalal Al- Ahmad dipandang kerap kali merusak norma-norma budaya setempat serta nilai-nilai agama, juga berefek pada kaum muda yang menuju proses pencarian jati diri mereka. Bercampurnya berbagai macam budaya dan trend hidup yang bisa dengan leluasa didapatkan dan diakses, baik didalam kehidupan keseharian maupun melalui media sosial, seringkali memunculkan kekhawatiran identitas bagi kebanyakan generasi muda. Chaider S. Bamualim, et all. menyatakan posisi ini menjadi hibriditas jati diri (*hybridation of identity*) yang menjadi sebuah gejala religiusitas yang saat ini dialami oleh generasi muda, yakni adanya jati diri religiusitas menjadi hasil dari perpaduan hubungan dan arah religiusitas dilandaskan gerakan sosial-politik keagamaan yang dialami oleh generasi muda.³³

³⁰ Wawancara kepada *Qadimuz Zawiyah*, 18 Oktober 2022

³¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. Jakarta: Balai Pustaka.

³² <https://munasya.com/apa-dan-siapa-itu-generasi-muda/>

³³ Stepanus Sigit Pranoto, Kaum Muda, Pendidikan Agama Dan Globalisasi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Yang Inklusif Dan Toleran, Sukma: Jurnal Pendidikan, Volume 2 Issue 2, Jul-Dec 2018, hlm. 227

Hibridasi identitas ini juga sangat berkaitan dengan berbagai macam informasi yang diperoleh oleh generasi muda. Sangat mudahnya mendapatkan pengetahuan keagamaan, baik itu tausiyah-tausiyah agama maupun literasi yang berkaitan dengan agama, akan berpengaruh pada cara berpikir dan berperilaku keagamaan kaum muda. Berbagai macam informasi itu akan dicerna dalam pribadi kaum muda, dan pada akhirnya dijadikan sebagai pedoman dan ideologi yang diikuti dan di praktekkan. Maka akan berbahaya apabila informasi yang diterima itu merupakan informasi yang menimbulkan provokasi, tidak jelas atau masih belum tentu kebenarannya atau bahkan *Hoax* (Berita tidak benar).³⁴

Jati diri kaum muda di Negara Indonesia contohnya, dapat ditutupi oleh identitas diri dan budaya kebarat-baratan (*Westernisasi*) yang dibagikan di sosial media. Terutama lagi generasi muda jadi pemakai terbanyak media sosial pada saat ini, yang membagikan bermacam-macam pengetahuan dan kegiatannya melalui sosial media baru. Generasi muda seperti usia remaja atau mahasiswa merupakan entitas yang lagi dalam proses mencari identitas diri. Dalam situasi ini juga, kaum muda mulai merumuskan konsepsi diri dan identitas mereka dalam melakukan keberlangsungan hidup. Media-media pada saat ini juga jadi pusat sekaligus patokan bagi generasi muda. Hall, menjabarkan tentang media yang menjadi alat seperti bagian lain dalam kelangsungan hidup manusia, seperti halnya teman, keluarga dan wawasan pribadi. Karena media menjadi sarana terciptanya dan membawa kebudayaan termasuk identitas yang baru.³⁵ Selain berperan menciptakan identitas diri, media juga berpengaruh dalam menciptakan identitas kolektif.³⁶

Kaum muda atau remaja merupakan sekelompok manusia yang gampang dipengaruhi oleh berbagaimacam metamorfosis dilingkungan. Reynolds dan Wells dikutip oleh Sihotang, memaparkan bahwa perubahan secara psikologis, fisik, dan sosial yang terjadi pada generasi muda berdampak pada mereka sebagai konsumen. Sebagai contoh ialah bentuk perilaku dan ketertarikan minat kaum muda, seperti halnya minat yang besar terhadap *fashion*. Saat masa

³⁴ *Ibid*, Stepanus Sigit Pranoto. Hlm 228

³⁵ (dalam Tomlinson, 2001, yang dikutip Badruddin, 2006) hlm. 80

³⁶ *Ibid*.

kaum muda, minat individu dan sosial adalah bagian minat yang paling besar dirasa dampaknya. Sementara Ibrahim dikutip oleh Sihotang, berpendapat bahwa minat individu muncul dikarenakan kaum muda telah sadar bahwa diterima dilingkungan sosial paling utama kelompok belajarnya sangat dipengaruhi oleh semua yang diperlihatkan kaum muda. *Skill* yang dipunyai kaum muda bisa menambah atau bahkan mengurangi pandangan rekan-rekan sebaya pada dirinya. Sesuatu yang bersifat individu seperti penampilan, postur tubuh, *fashion* atau perhiasan, dan lainnya, sangat digemari karena berkaitan erat dengan kesuksesannya dalam bergaul.³⁷

Kaum muda (Islam) lebih condong untuk ditundukkan dan dikendalikan bagi sesuatu yang memiliki eksistensi dalam ciri kemodernan (modernitas) dan postmodernitas. Memprotes yang telah stabil adalah laksana sesuatu yang fardlu. Seperti misalnya keluar rumah dalam keadaan gelap atau malam hari termasuk dalam interpretasi adat budaya kita adalah serupa dengan perbuatan menyimpang kecuali kegiatan yang betul-betul bermanfaat. Tetapi bepergian pada malam hari kini lebih mengarah kepada kemewahan duniawi atau hedonism (berfoya-foya), dengan contohnya, dulu dugem ke diskotik, saat ini clubbing dan yang terkenal nongkrong di kafe dengan membawa notebook atau laptop untuk berinteraksi sosial secara daring. Nah apabila kita tidak menolak budaya yang menyimpang, maka kita akan tersingkir dengan sendirinya. Dan muda-mudi muda (Islam) pada hal ini akan mewajibkan pribadinya untuk menolak yang menyimpang agar ia tidak tertendang.³⁸

Skema penanaman kebudayaan sedemikian rupa *finishnya* akan mengikis ruang kerohanian generasi muda dan mengedepankan berpikir pragmatis, praktis dan serba modern, karena mereka senantiasa memegang kata-kata “sekarang atau tidak!” Yang maknanya kurang kontekstual. Kaum muda (Islam) dibina untuk menjauhi permasalahan duniawi tadi. Kaum muda (Islam) kurang dibina ke arah berpikir yang kompleks dan memiliki solusi penyelesaian

³⁷ Soraya Fadhal, Lestari Nurhajati, Identifikasi Identitas Kaum Muda di Tengah Media Digital (Studi Aktivitas Kaum Muda Indonesia di Youtube), *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL*, Vol. 1, No. 3, Maret 2012, hlm. 184

³⁸ Abdullah Sumrahadi, Sihir Budaya Massa Dalam Relasi Sosial Kaum Muda (Islam) Modern, *Sosiologi Reflektif*, Volume 10, NO. 1 Oktober 2015, hlm. 265

permasalahan. Karena ruang kompleks telah hancur dan digempur dengan wujud fisis industri kebudayaan misalnya Mall yang kita senangi layaknya Baitullah, yang senantiasa memberikan pencitraan dan impian daripada kenyataan, manusia tidak didukung untuk aktif dan produktif tetapi untuk konsumtif dan pencapaian yang pas adalah generasi muda (Islam) karena banyak masanya.³⁹

Sebagai penerus masa berikutnya, generasi muda menjadi benar-benar fundamental. Generasi muda adalah era berikutnya dari suatu negara yang ingin maju. Generasi muda tidak bisa dijadikan tersangka sebagai suatu kelompok yang memporak-porandakan, tapi generasi muda merupakan bagian kelompok yang berpindah dan selalu mencari jati diri. Mereka generasi muda tidak bisa dilokasikan sebagai kesatuan yang terus-menerus dalam “kesesatan pikir” dan kekeliruan perbuatan atas nama agama/Tuhan. Tidaklah proporsional dan adil jika menjadikan pemuda (kaum muda) yang dituduh. Kaum muda tentu secara umur masih belum kalah saing dibandingkan dengan kaum tua. Mereka masih berumur 15-35 tahun sebagaimana dinyatakan oleh UNESCO. Tapi usia yang kalah dengan kaum tua (sepuh) yang sudah melampaui 35 tahun tidaklah hal yang bisa dijadikan alasan kaum muda harus dikambing hitamkan. Bahkan dipundak pemudalah Indonesia masa yang akan datang berada. Oleh karena itu, kaum muda masih menuntut pendidikan ditingkat SMA sederajat sampai tingkat Perkuliahan maka tidak bisa sesukanya mengajarkan materi dan pembelajaran ataupun materi perkuliahan yang tidak sesuai sama sekali dengan fakta sosial dan kebutuhan negeri.⁴⁰

Ada kisah pemuda yang terkenal yang bisa menjadi teladan bagi kaum muda saat ini, yaitu kisah Ashabul Kahfi. *Cave of the Seven Sleepers*, itulah nama situs bersejarah di Yordania yang menjadi saksi atas tujuh pemuda bersama anjing mereka. Bersembunyi demi mempertahankan akidah, mereka diselamatkan Allah dari kezaliman penguasa setempat. Tujuh pejuang tauhid itu ditidurkan Allah selama 309 tahun.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَرِزْنَاَهُمْ هُدًى

³⁹ *Ibid.* Hlm. 266

⁴⁰ Zuly Qodir, Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama, Jurnal Studi Pemuda, vol. 5 , No. 1 , Mei 2016, hlm. 433

Artinya: "Sungguh mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula petunjuk untuk mereka".⁴¹

Cukuplah cuplikan kisah pemuda teladan itu. Hal yang penting kita cermati, masing-masing pemuda itu hebat ternyata bukan sekadar berotak cerdas atau berbadan kesatria. Mereka punya idealisme iman. Dan, kita tahu, iman adalah kemantapan hati yang diikrarkan dengan lisan, kemudian dinyatakan via tindakan. Itulah kunci keunggulan dan kehebatan diri.⁴²

⁴¹ QS al-Kahfi [18]: 13

⁴² *Ibid*, Zuly Qodir, hlm 70